



Tantangan Implementasi *Evidence-Based Practice* dalam Praktik Kefarmasian: *Narrative Review*

Tisa Zadya Rio *, Dwi Aulia Ramdini, Ihsanti Dwi Rahayu, Asep Sukohar

Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung, Indonesia

*Email (Penulis Korespondensi): tisazadyario@gmail.com

Abstrak. Pelayanan kefarmasian merupakan bagian penting dalam sistem kesehatan yang berorientasi pada penggunaan obat yang aman, efektif, dan rasional. *Evidence-based practice* (EBP) menjadi hal yang krusial dalam pengambilan keputusan klinis dalam mendukung pengobatan yang rasional, namun implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, baik dari aspek individu, lingkungan, maupun dukungan sistem pelayanan. *Narrative review* ini bertujuan untuk menyediakan informasi terkait dengan berbagai faktor hambatan implementasi EBP dalam praktik kefarmasian. Artikel ditelusuri melalui database Google Scholar dan PubMed menggunakan kata kunci yang relevan, dengan batasan tahun publikasi 2019–2025. Total hasil penelusuran artikel diperoleh sebanyak 10 artikel dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yaitu tersedia dalam bentuk full-text, open access, berbahasa Indonesia atau Inggris, serta relevan dengan topik penerapan EBP dalam pelayanan kefarmasian. Hasil *narrative review* ini menunjukkan bahwa penerapan EBP dalam praktik kefarmasian masih belum optimal. Hambatan utama dalam penerapan EBP meliputi faktor individu tenaga kefarmasian, faktor lingkungan kerja, serta akses dan pemanfaatan sumber informasi berbasis bukti. Oleh karena itu, diperlukan upaya komprehensif melalui peningkatan kompetensi tenaga kefarmasian, dukungan lingkungan kerja yang kondusif, serta penyediaan sumber informasi yang mudah diakses untuk mengoptimalkan penerapan EBP dalam pelayanan kefarmasian.

Kata kunci: *Evidence-Based Practice; Hambatan; Implementasi; Praktik Kefarmasian*

Abstract. Pharmaceutical services are an essential component of the healthcare system aimed at ensuring the safe, effective, and rational use of medicines. *Evidence-based practice* (EBP) plays a crucial role in clinical decision-making to support rational pharmacotherapy; however, its implementation still faces various challenges related to individual aspects, environmental factors, and healthcare system support. This *narrative review* aims to provide information regarding the various barriers affecting the implementation of EBP in pharmacy practice. Articles were retrieved from Google Scholar and PubMed databases using relevant keywords, with publication years limited to 2019–2025. A total of 10 articles were selected based on the inclusion criteria, including full-text availability, open access, publication in English or Indonesian, and relevance to the implementation of EBP in pharmaceutical services. The results of this *narrative review* indicate that the implementation of EBP in pharmacy practice remains suboptimal. The main barriers to EBP implementation include individual factors among pharmacy personnel, workplace environment factors, and access to and utilization of evidence-based information sources. Therefore, comprehensive efforts are needed, including improving the competencies of pharmacy personnel, providing a supportive work environment, and ensuring access to easily available evidence-based information sources to optimize the implementation of EBP in pharmaceutical services.

Keywords: *Evidence-Based Practice; Barriers; Implementation; Pharmacy Practice*

1. Pendahuluan

Pelayanan kefarmasian merupakan bagian penting dalam sistem pelayanan kesehatan yang bertujuan untuk menjamin penggunaan obat yang aman, efektif, dan rasional. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, praktik kefarmasian tidak lagi hanya berfokus pada penyediaan obat, tetapi juga pada pelayanan yang berorientasi pada pasien. Sejalan dengan hal ini, penerapan *Evidence-Based Practice* (EBP) menjadi sangat penting karena memungkinkan tenaga kefarmasian dalam mengambil keputusan klinis berdasarkan bukti ilmiah terbaik, pengalaman klinis, serta nilai dan preferensi pasien (Ansaf, Al-hamadani, and James 2025; Farhana 2025).

EBP sebagai landasan dalam pengambilan keputusan klinis dalam pengobatan menekankan penggunaan bukti ilmiah secara sistematis dan terintegrasi. Implementasi EBP mencakup integrasi tiga komponen utama, yaitu bukti ilmiah terbaik yang tersedia (*best available evidence*), keahlian klinis tenaga kesehatan (*clinical expertise*), serta nilai dan preferensi pasien. Ketiga komponen tersebut saling melengkapi dan menjadi dasar dalam proses pengambilan keputusan klinis yang tidak hanya berbasis bukti, tetapi juga mempertimbangkan konteks klinis dan kondisi individual pasien (Alexa *et al.*, 2025).

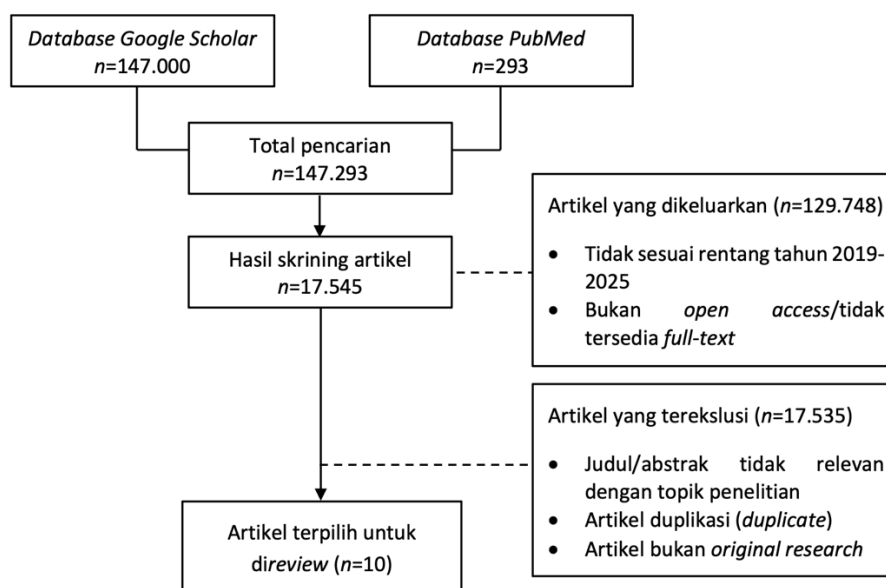
Apoteker sebagai tenaga kesehatan berperan dalam memberikan layanan obat yang didasarkan pada informasi dengan bukti ilmiah yang kuat. EBP berperan dalam mendukung berbagai aspek pelayanan kefarmasian, termasuk pemilihan terapi, evaluasi penggunaan obat, serta pelayanan swamedikasi. Selain itu, apoteker juga berperan dalam memberikan edukasi kepada pasien terkait penggunaan obat yang aman dan efektif, serta memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil didasarkan pada hasil penelitian ilmiah, pedoman klinis, dan bukti yang telah tervalidasi (Shashiashvili, 2025).

Meskipun memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan kefarmasian, implementasi EBP dalam praktik masih belum berjalan secara optimal. Intervensi berbasis bukti telah banyak dikembangkan dan diterapkan dalam pelayanan kesehatan, namun penerapannya dalam praktik nyata belum selalu berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep dan implementasi, di mana intervensi berbasis bukti yang efektif tidak selalu dapat dipertahankan dalam jangka panjang sehingga dampaknya terhadap peningkatan kualitas pelayanan menjadi tidak optimal (Nathan *et al.*, 2023).

Berbagai kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan EBP dalam praktik kefarmasian masih menghadapi sejumlah tantangan. Tantangan ini dapat berkaitan dengan keterbatasan ketersediaan dan kualitas bukti ilmiah, serta kemampuan dalam mengakses dan menerapkannya dalam konteks klinis. Selain itu, kondisi praktik yang belum sepenuhnya mendukung juga dapat memengaruhi penerapan EBP. Hambatan tersebut dapat berdampak pada keputusan klinis yang tidak didasarkan pada bukti terbaik yang tersedia, sehingga berpotensi memengaruhi kualitas pelayanan kefarmasian, termasuk efektivitas terapi, keselamatan pasien, dan efisiensi pelayanan kesehatan (Wiffen, Eriksson, and Lu 2013). Hingga saat ini, masih terbatas kajian literatur yang secara khusus membahas berbagai tantangan implementasi EBP dalam praktik kefarmasian. Oleh karena itu, *narrative review* ini disusun dengan tujuan menyediakan informasi terkait tantangan dalam penerapan EBP dalam praktik kefarmasian guna meningkatkan kualitas pelayanan kefarmasian.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *narrative review* dengan menggunakan artikel *original research* sebagai sumber data. Artikel diperoleh melalui penelusuran pada dua basis data, yaitu *Google Scholar* dan *PubMed*. Proses pencarian dilakukan dengan mengombinasikan kata kunci dan *Boolean Operator (AND)*, yaitu "*evidence-based practice AND implementation AND barriers AND pharmacy practice*". Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi artikel yang relevan dengan topik penerapan EBP dalam praktik kefarmasian, artikel yang dipublikasikan pada tahun 2019 hingga 2025, tersedia dalam bentuk *full-text*, serta berbahasa Indonesia atau Inggris dan dapat diakses secara terbuka (*open access*), sedangkan kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak sesuai dengan topik penelitian, tidak tersedia secara lengkap, serta bukan merupakan penelitian asli. Berdasarkan hasil penelusuran awal, diperoleh sebanyak 147.000 artikel dari *Google Scholar* dan 293 artikel dari *PubMed*, kemudian dilakukan proses seleksi melalui tahap identifikasi, *screening* judul dan abstrak, serta penilaian kesesuaian isi berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan hingga diperoleh 10 artikel yang memenuhi kriteria inklusi untuk selanjutnya dianalisis secara mendalam guna mengidentifikasi serta membandingkan metode, hasil, dan kesimpulan terkait tantangan dalam penerapan EBP dalam praktik kefarmasian. Adapun alur penelusuran artikel jurnal yang dilakukan dalam *narrative review* ini ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Penelusuran Artikel Jurnal

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelusuran dan proses seleksi artikel sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh 10 artikel penelitian yang kemudian dianalisis. Artikel-artikel tersebut memberikan gambaran mengenai penerapan EBP dalam kefarmasian, termasuk aspek metode penelitian, hasil yang diperoleh, serta kesimpulan dari masing-masing studi. Secara umum, hasil telaah menunjukkan adanya variasi dalam tingkat penerapan EBP, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta tantangan yang dihadapi dalam praktik kefarmasian. Ringkasan temuan utama dari masing-masing artikel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pencarian Literatur

Penulis (tahun)	Judul Artikel	Metode	Hasil	Kesimpulan
(Aloudah et al. 2020)	<i>Factors impeding the supply of over-the-counter medications according to evidence-based practice</i>	Studi <i>mixed-method</i> pada apoteker komunitas menggunakan <i>mystery shopper</i> dan <i>focus group discussion</i> .	Sebanyak 40% apoteker memberikan obat OTC sesuai dengan EBP. Sebagian besar apoteker belum sepenuhnya menerapkan EBP dalam praktik. Ditemukan berbagai faktor yang memengaruhi penerapan EBP, meliputi faktor sistem (keterbatasan waktu, konflik pedoman, tekanan penjualan), faktor apoteker (pengetahuan, pengalaman), dan faktor pasien (literasi kesehatan dan preferensi)	Penerapan EBP dalam praktik kefarmasian masih belum optimal. Diperlukan intervensi yang mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi untuk meningkatkan kepatuhan terhadap EBP dan kualitas pelayanan kefarmasian.
(Moussa et al. 2021)	<i>Data-driven approach for tailoring facilitation strategies to overcome implementation barriers in community pharmacy</i>	Studi <i>mixed-method</i> pada apotek komunitas dengan identifikasi hambatan implementasi dan analisis data menggunakan <i>machine learning</i> (<i>random forest</i>)	Hambatan implementasi dalam praktik kefarmasian yang paling sering meliputi kurangnya kemampuan merencanakan perubahan, kurangnya dukungan internal, kurangnya pengetahuan dan	Penerapan EBP dalam praktik kefarmasian menghadapi berbagai hambatan yang kompleks. Pendekatan berbasis data dan strategi yang disesuaikan dengan kondisi praktik dapat membantu meningkatkan keberhasilan implementasi EBP.

Penulis (tahun)	Judul Artikel	Metode	Hasil	Kesimpulan
(Ratajczak et al. 2025)	<i>The impact of Evidence-Based Pharmacy on the quality of pharmaceutical care: A survey study</i>	Studi <i>cross-sectional</i> secara online pada 313 tenaga kefarmasian di Polandia untuk menilai pengetahuan, penggunaan sumber ilmiah, dan kemampuan evaluasi EBPharm.	pengalaman, serta keterbatasan waktu. Strategi yang efektif untuk mengatasi hambatan antara lain melibatkan dan memberdayakan tenaga kesehatan serta memberikan pelatihan. Sebagian besar responden menerapkan EBPharm dalam praktik dan menilai pengetahuannya baik, namun masih terdapat kesenjangan pada kemampuan evaluasi bukti dan penggunaan sumber ilmiah. Pelatihan formal EBPharm berhubungan dengan kemampuan evaluasi yang lebih baik, sedangkan pengalaman kerja dan tingkat pendapatan juga berpengaruh terhadap penerapan dan keterampilan EBPharm.	Diperlukan pelatihan yang terarah, insentif finansial, serta peningkatan penggunaan sumber informasi yang andal untuk meningkatkan penerapan EBPharm, sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan dan keselamatan pasien.

Penulis (tahun)	Judul Artikel	Metode	Hasil	Kesimpulan
(Alefishat et al. 2022)	<i>Community pharmacists' attitudes toward practice-based research and their perceived utilization of scientific evidence</i>	Studi <i>cross-sectional</i> pada 169 apoteker komunitas di Yordania menggunakan kuesioner untuk menilai sikap terhadap PBR, hambatan, dan pemanfaatan bukti ilmiah dalam praktik.	Apoteker menunjukkan sikap positif terhadap PBR (<i>mean</i> >3,5) dan pemanfaatan bukti ilmiah yang tinggi. Sikap positif berkaitan dengan peningkatan penggunaan bukti ilmiah. Hambatan utama meliputi kurangnya persepsi manfaat, dukungan institusi, dan keterlibatan diri, yang berhubungan dengan rendahnya pemanfaatan bukti ilmiah.	Pemanfaatan bukti ilmiah terkini oleh apoteker secara signifikan dipengaruhi oleh sikap mereka terhadap PBR. Oleh karena itu, diperlukan dukungan, promosi, dan fasilitasi PBR untuk meningkatkan penggunaan bukti ilmiah dalam praktik kefarmasian sehari-hari.
(Alzahrani et al. 2025)	<i>Adoption of evidence-based medicine: A comparative study of hospital and community pharmacists in Saudi Arabia</i>	Studi <i>cross-sectional</i> pada 206 apoteker rumah sakit dan komunitas di Arab Saudi menggunakan kuesioner <i>online</i> tervalidasi untuk menilai <i>knowledge, attitude, dan practice</i> (KAP) terhadap EBM.	Apoteker memiliki tingkat pengetahuan sedang (76,5%), sikap netral (76%), dan praktik cukup (68%). Apoteker rumah sakit menunjukkan skor pengetahuan dan praktik lebih tinggi dibandingkan apoteker komunitas. Sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap EBM (83,3%) dan	Meskipun apoteker memiliki sikap yang cenderung positif terhadap EBM, masih terdapat persepsi bahwa EBM dapat menjadi ancaman terhadap praktik klinis. Oleh karena itu, diperlukan intervensi edukasi yang terarah untuk meningkatkan pemahaman, mengatasi miskonsepsi, serta mendukung penerapan EBM

Penulis (tahun)	Judul Artikel	Metode	Hasil	Kesimpulan
(Uchiyama, Onda, and Shoji 2024)	Pharmacists' perception of evidence-based practice and experience in over-the-counter counseling: A cross-sectional study in Japan	Studi <i>cross-sectional</i> menggunakan survei pada 250 apoteker komunitas di Jepang untuk menilai persepsi terhadap EBP dan pengalaman dalam konseling obat OTC dengan skala <i>Likert</i> 5 poin.	bersedia mempelajarinya (80%). Hambatan utama meliputi keterbatasan waktu (34,0%) dan kurangnya pelatihan (46,1%). Sebanyak 70% responden menyatakan bahwa EBP meningkatkan kualitas pelayanan, namun hanya sebagian yang memahami langkah EBP (39%), melakukan pencarian literatur (31%), dan penilaian kritis (14%). Hanya 31% yang merasa memiliki informasi bukti yang cukup untuk konseling OTC. Lebih dari 60% menyatakan kebutuhan akan pedoman dan alat bantu. Terdapat hubungan antara persepsi EBP dengan pengalaman konseling OTC.	dalam praktik kefarmasian. Persepsi apoteker terhadap EBP berhubungan dengan pengalaman mereka dalam melakukan konseling obat bebas. Peningkatan pemahaman dan dukungan terhadap EBP diperlukan untuk memperbaiki kualitas praktik konseling OTC.
(Lafuente-lafuente et al. 2019)	<i>Knowledge and use of evidence-based medicine in daily practice by health</i>	Studi <i>cross-sectional</i> menggunakan kuesioner pada 226	Hanya 14,2% responden rutin menggunakan EBM dan 15,6% sesekali, sebagian	Hanya sebagian kecil tenaga kesehatan yang secara rutin menggunakan EBM dalam praktiknya.

Penulis (tahun)	Judul Artikel	Metode	Hasil	Kesimpulan
	<i>professionals: a cross-sectional survey</i>	tenaga kesehatan (dokter, perawat, dan apoteker) yang mengikuti program pendidikan pascasarjana untuk menilai pengetahuan dan penggunaan EBM dalam praktik sehari-hari.	besar hanya mengetahui EBM tanpa menggunakan atau bahkan tidak mengetahui. Sumber informasi yang paling sering digunakan adalah pedoman klinis (83,4%), diikuti <i>PubMed</i> (47,1%) dan <i>Cochrane</i> (21,3%). Penggunaan EBM pada apoteker lebih rendah (12%) dibandingkan perawat (22%) dan dokter (36%). Hambatan utama meliputi kurangnya pengetahuan, keterampilan penilaian kritis, dan keterbatasan waktu.	Meskipun terdapat minat terhadap EBM, penerapannya masih terhambat oleh kurangnya pengetahuan, keterampilan, dan waktu.
(Kuipers et al. 2019)	<i>Barriers and facilitators for community pharmacists' participation in pharmacy practice research: a survey</i>	Studi <i>cross-sectional survey</i> pada apoteker komunitas menggunakan kuesioner online.	Sebanyak 252 apoteker berpartisipasi. Mayoritas menyatakan bahwa penelitian praktik kefarmasian penting, namun keterbatasan waktu menjadi hambatan utama. Faktor yang mendukung partisipasi	Partisipasi apoteker dalam praktik berbasis penelitian dipengaruhi oleh desain penelitian dan faktor praktis. Pengaturan waktu yang fleksibel, instruksi yang jelas, dan beban kerja yang ringan dapat meningkatkan keterlibatan apoteker.

Penulis (tahun)	Judul Artikel	Metode	Hasil	Kesimpulan
(Patey <i>et al.</i> 2023)	<i>Healthcare professional behaviour: health impact, prevalence of evidence-based behaviours, correlates and interventions</i>	Studi <i>literature review</i> yang membahas perilaku tenaga kesehatan dalam penerapan <i>evidence-based</i> serta faktor yang memengaruhi.	meliputi manfaat yang jelas bagi praktik, fleksibilitas waktu, kemudahan pelaksanaan, serta kepercayaan terhadap peneliti. Ditemukan adanya kesenjangan antara praktik berbasis bukti dan praktik yang dilakukan dalam pelayanan kesehatan. Perilaku tenaga kesehatan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengetahuan, pengaruh sosial, motivasi, serta kondisi lingkungan praktik. Pendekatan <i>implementation science</i> digunakan untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan dalam penerapan EBP.	Penerapan EBP pada tenaga kesehatan masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Diperlukan strategi berbasis teori perilaku untuk meningkatkan implementasi EBP dalam praktik klinis.
(Alexa and Bertsche 2023)	<i>An online cross-sectional survey of community pharmacists to assess information</i>	Studi <i>cross-sectional</i> eksploratif menggunakan survei <i>online</i> pada 823 apoteker	Sebagian besar apoteker menilai informasi seperti dosis (74,2%), efektivitas obat berdasarkan pedoman (71,4%),	Apoteker komunitas memiliki kebutuhan informasi yang spesifik untuk mendukung konseling swamedikasi

Penulis (tahun)	Judul Artikel	Metode	Hasil	Kesimpulan
	<i>needs for evidence-based self-medication counselling</i>	komunitas di Jerman untuk menilai kebutuhan informasi dalam konseling swamedikasi berbasis bukti.	dan waktu rujukan ke dokter (64,6%) sebagai sangat penting. Mayoritas juga lebih memilih sumber informasi digital, terutama <i>database</i> yang mudah diakses (61,6%) dan independen. Namun, masih terdapat keterbatasan dalam pemahaman konsep EBP dasar serta kebutuhan akan sumber informasi yang ringkas, mutakhir, dan berbasis bukti untuk mendukung praktik.	berbasis bukti. Oleh karena itu, diperlukan penyediaan layanan informasi yang berkualitas untuk mendukung implementasi EBP dalam praktik.

3.1. Pembahasan

Implementasi *Evidence-Based Practice* (EBP) dalam praktik kefarmasian telah diterapkan dalam berbagai aspek pelayanan, mulai dari pelayanan swamedikasi, konseling obat, hingga pengambilan keputusan terapi berdasarkan bukti ilmiah yang terbaik. Penerapan EBP dilakukan melalui pemanfaatan literatur ilmiah, pedoman praktik, serta sumber informasi berbasis bukti yang disesuaikan dengan kondisi pasien dan kebutuhan pelayanan. Penggunaan bukti ilmiah dalam praktik kefarmasian berperan dalam mendukung ketepatan rekomendasi terapi, meningkatkan kualitas pelayanan, serta membantu tenaga kefarmasian dalam mengambil keputusan klinis yang lebih rasional dan berorientasi pada keselamatan pasien (Uchiyama *et al.*, 2024; Alefishat *et al.*, 2022; Alexa and Bertsche, 2023).

Berdasarkan hasil telaah terhadap sepuluh artikel penelitian mengenai penerapan EBP dalam bidang kefarmasian, ditemukan bahwa implementasi EBP masih menghadapi berbagai hambatan. Berbagai studi mengidentifikasi bahwa faktor-faktor yang memengaruhi penerapan EBP tidak hanya berasal dari individu tenaga kefarmasian, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan kerja serta ketersediaan informasi berbasis bukti. Secara umum, faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu faktor individu tenaga kefarmasian, lingkungan kerja, serta akses dan pemanfaatan sumber informasi.

3.1.1. Faktor Individu Tenaga Kefarmasian

Faktor individu tenaga kefarmasian menjadi salah satu determinan utama dalam penerapan EBP, terutama yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan keterampilan dalam mengakses serta mengevaluasi bukti ilmiah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konsep dan langkah-langkah EBP masih terbatas. Uchiyama *et al.* (2024) melaporkan bahwa meskipun sebagian besar apoteker menyadari pentingnya EBP, hanya 39% yang memahami langkah-langkah EBP, 31% yang melakukan pencarian literatur, dan hanya 14% yang mampu melakukan penilaian kritis. Hal ini sejalan dengan temuan Lafuente-lafuente *et al.* (2019) yang menunjukkan bahwa hanya 14,2% tenaga kesehatan secara rutin menerapkan EBP dalam praktik sehari-hari. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan konseptual dan keterampilan praktis dalam implementasi EBP.

Selain itu, keterbatasan pelatihan formal turut memengaruhi kompetensi tenaga kefarmasian dalam menerapkan EBP. Ratajczak *et al.* (2025) menunjukkan bahwa tenaga kefarmasian yang memiliki pelatihan formal terkait EBP cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengevaluasi bukti ilmiah dan memanfaatkan sumber informasi berbasis bukti, meskipun jumlahnya masih terbatas. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Alzahrani *et al.* (2025), di mana kurangnya pelatihan menjadi salah satu hambatan utama dalam penerapan EBP. Meskipun sikap terhadap EBP cenderung positif dan berhubungan dengan peningkatan pemanfaatan bukti ilmiah Alefishat *et al.* (2022), hal tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan implementasi. Hal ini menunjukkan bahwa faktor individu tenaga kefarmasian, khususnya dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan pelatihan, masih menjadi tantangan penting dalam penerapan EBP dalam praktik kefarmasian.

3.1.2. Faktor Lingkungan Kerja

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan waktu menjadi kendala yang paling sering dilaporkan oleh tenaga kefarmasian. Alzahrani *et al.* (2025; Lafuente-lafuente *et al.* (2019), serta Kuipers *et al.* (2019) mengidentifikasi bahwa tingginya beban kerja dan keterbatasan waktu menghambat tenaga kesehatan dalam mengakses, memahami, dan menerapkan bukti ilmiah dalam praktik sehari-hari. Selain itu, penelitian oleh Moussa *et al.* (2021) juga menunjukkan bahwa kurangnya waktu, dukungan internal, serta kemampuan dalam merencanakan perubahan menjadi hambatan utama dalam implementasi layanan berbasis bukti di apotek komunitas. Kondisi ini menunjukkan bahwa tuntutan pekerjaan dan keterbatasan sumber daya di tempat kerja dapat menghambat integrasi EBP dalam praktik rutin.

Selain keterbatasan waktu, tekanan dalam praktik serta kurangnya dukungan institusi juga turut memengaruhi penerapan EBP. Aloudah *et al.* (2020) menemukan bahwa dalam praktik swamedikasi, keputusan pemberian obat tidak selalu didasarkan pada bukti ilmiah, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor seperti tekanan penjualan dan preferensi pasien. Hal ini menunjukkan adanya konflik antara praktik ideal berbasis bukti dengan realitas di lapangan. Di sisi lain, kurangnya dukungan dari lingkungan kerja, seperti minimnya fasilitas, kebijakan, maupun sistem yang mendukung penerapan EBP, juga menjadi hambatan signifikan (Alefishat *et al.* 2022; Moussa *et al.* 2021). Hal ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan kerja

berperan penting dalam menentukan sejauh mana tenaga kefarmasian dapat mengimplementasikan EBP secara optimal dalam praktik sehari-hari.

3.1.3. Faktor Akses dan Pemanfaatan Sumber Informasi

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tenaga kefarmasian masih menghadapi keterbatasan dalam memperoleh sumber informasi yang relevan, mudah diakses, dan terpercaya. Alexa and Bertsche (2023) melaporkan bahwa sebagian besar apoteker membutuhkan sumber informasi digital yang ringkas, mutakhir, dan independen untuk mendukung konseling berbasis bukti, seperti database yang mudah diakses dan menyediakan informasi terkait dosis, efektivitas, serta indikasi rujukan. Namun, keterbatasan akses terhadap sumber tersebut serta kurangnya pemahaman dalam menggunakannya menjadi hambatan dalam penerapan EBP.

Selain itu, pemanfaatan sumber informasi ilmiah dalam praktik sehari-hari juga masih belum optimal. Ratajczak *et al.* (2025) menunjukkan bahwa meskipun tenaga kefarmasian menyadari pentingnya penggunaan bukti ilmiah, masih terdapat kecenderungan menggunakan sumber informasi non-ilmiah atau pengalaman pribadi dalam pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan temuan Uchiyama *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa praktik konseling obat bebas masih sering dipengaruhi oleh preferensi pasien dan kebiasaan praktik, bukan semata-mata berdasarkan bukti ilmiah. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara ketersediaan informasi dan pemanfaatannya dalam praktik, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan akses serta kemampuan tenaga kefarmasian dalam menggunakan sumber informasi berbasis bukti secara efektif. Selain itu, kesenjangan antara praktik berbasis bukti dan praktik aktual juga dipengaruhi oleh faktor perilaku tenaga kesehatan, seperti motivasi, pengaruh sosial, dan kondisi lingkungan praktik (Patey *et al.* 2023).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil telaah literatur, implementasi *Evidence-Based Practice* (EBP) dalam praktik kefarmasian masih belum optimal dan dipengaruhi oleh berbagai hambatan. Hambatan tersebut meliputi faktor individu tenaga kefarmasian, seperti keterbatasan pengetahuan, keterampilan, dan pelatihan dalam mengakses serta mengevaluasi bukti ilmiah; faktor lingkungan kerja, seperti keterbatasan waktu, beban kerja, serta kurangnya dukungan institusi; serta faktor akses dan pemanfaatan sumber informasi, yang mencakup keterbatasan akses terhadap sumber informasi berbasis bukti dan rendahnya penggunaan sumber ilmiah dalam praktik. Dengan demikian, diperlukan upaya yang komprehensif untuk meningkatkan implementasi EBP, tidak hanya melalui peningkatan kompetensi tenaga kefarmasian, tetapi juga melalui dukungan lingkungan kerja yang kondusif serta penyediaan sumber informasi yang mudah diakses, terpercaya, dan berbasis bukti, sehingga kualitas pelayanan kefarmasian dapat ditingkatkan secara optimal.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih diucapkan kepada semua pihak yang sudah membantu dalam proses penulisan artikel ilmiah ini.

Daftar Pustaka

- Alefishat, Eman, Anan S. Jarab, Suhaib Muflih, and Abdel Aqeel Wahab. 2022. "Community Pharmacists' Attitudes toward Practice-Based Research and Their Perceived Utilization of Scientific Evidence." *PLoS ONE* 17(03):1-12. doi:10.1371/journal.pone.0264193.
- Alexa, J. M., and T. Bertsche. 2023. "An Online Cross - Sectional Survey of Community Pharmacists to Assess Information Needs for Evidence - Based Self - Medication Counselling." *International Journal of Clinical Pharmacy* 45(6):1452-63. doi:10.1007/s11096-023-01624-7.
- Aloudah, Nouf, Areej Alhumsy, Nada Alobeid, Nourah Aboheimed, Hind Aboheimed, and Ghada Aboheimed. 2020. "Factors Impeding the Supply of Over-the- Counter Medications According to Evidence- Based Practice : A Mixed-Methods Study." *PLoS One* 15(11):1-13. doi:10.1371/journal.pone.0240913.
- Alzahrani, Fahad, Nawaf Almutairi, Abdullah Aloufi, and Abdulmalik Kattan. 2025. "Adoption of Evidence-Based Medicine : A Comparative Study of Hospital and Community Pharmacists in Saudi Arabia." *PLoS One* 20(05):1-13. doi:10.1371/journal.pone.0324620.
- Ansaf, Thuraya Safaa, Fadya Yaqoob Al-hamadani, and Delyth H. James. 2025. "Pharmacist-Led Behavioral Change Intervention Improves Adherence and Clinical Outcomes among Hemodialysis Patients." *Scientific Reports* 15(3361):1-14. doi:https://doi.org/10.1038/s41598-025-18082-y.
- Farhana, Lubna. 2025. "Effectiveness of Pharmacist-Led Intervention on Medication Adherence in Chronic Diseases : A Systematic Review of Randomized Controlled Trials." *Patient Preference and Adherence* 25(19):2161-78. doi:https://doi.org/10.2147/PPA.S530503.
- Jarab, Anan S., Tasneem O. Al-alawneh, Osama Y. Alshogran, Shrouq Abu Heshmeh, and Tareq L. Mukattash. 2024. "Knowledge and Attitude of Healthcare Prescribers and Pharmacists toward Antimicrobial Stewardship Program and the Barriers for Its Implementation." *Antimicrobial Resistance & Infection Control* 9(35):1-8.
- Kuipers, Esther, Michel Wensing, Peter A. G. M. De Smet, and Martina Teichert. 2019. "Barriers and Facilitators for Community Pharmacists' Participation in Pharmacy Practice Research : A Survey." *Pharmacy Practice* 27:399-402. doi:10.1111/ijpp.12522.
- Lafuente-lafuente, Carmelo, Catia Leitao, Insaf Kilani, Zineb Kacher, Cynthia Engels, Florence Canoui-poitaine, and Joël Belmin. 2019. "Knowledge and Use of Evidence-Based Medicine in Daily Practice by Health Professionals : A Cross-Sectional Survey." *BMJ Open* 9:1-6. doi:10.1136/bmjopen-2018-025224.
- Moussa, Lydia, Shalom Benrimoj, Katarzyna Musial, Simon Kocbek, and Victoria Garcia-cardenas. 2021. "Data-Driven Approach for Tailoring Facilitation Strategies to Overcome Implementation Barriers in Community Pharmacy." *Implementation Science* 16(73):1-11. doi:https://doi.org/10.1186/s13012-021-01138-8.
- Patey, Andrea M., Guillaume Fontaine, Jillian J. Francis, Nicola Mcclary, Justin Presseau, Jeremy M. Grimshaw, Andrea M. Patey, Guillaume Fontaine, Jillian J. Francis, and Nicola Mcclary. 2023. "Healthcare Professional Behaviour : Health Impact , Prevalence of Evidence-Based Behaviours , Correlates and Interventions." *Psychology & Health* 38(6):766-94. doi:10.1080/08870446.2022.2100887.

-
- Ratajczak, Piotr, Barbara Jacieczko, K. Bartosz, and Dorota Kopciuch. 2025. "The Impact of Evidence-Based Pharmacy on the Quality of Pharmaceutical Care : A Survey Study." *PLoS One* 20(08):1-16. doi:10.1371/journal.pone.0329016.
- Uchiyama, Nanako, Mitsuko Onda, and Masaki Shoji. 2024. "Pharmacists ' Perception of Evidence-Based Practice and Experience in over-the-Counter Counseling : A Cross-Sectional Study in Japan." *Pharmacy Practice* 22(2):1-7. doi:https://doi.org/10.18549/PharmPract.2024.2.2952 Original.
- Wiffen, Phil, Tommy Eriksson, and Hao Lu. 2013. "CHAPTER 2 Introduction to Evidence-Based Practice in Evidence-Based Pharmacy 2nd Edition." *European Journal Hospital Pharmacy* 20:324-27. doi:10.1136/ejhpharm-2013-000415.
-

CC BY-SA 4.0 (Attribution-ShareAlike 4.0 International).

This license allows users to share and adapt an article, even commercially, as long as appropriate credit is given and the distribution of derivative works is under the same license as the original. That is, this license lets others copy, distribute, modify and reproduce the Article, provided the original source and Authors are credited under the same license as the original.

